

IDENTIFIKASI GAYA BELAJAR SISWA KELAS X MIA DI SMA KOTA BENGKULU

Risma Afrida Sari¹, Irwan Koto*², Afrizal Mayub³

Prodi Pendidikan Fisika FKIP UNIB
Jl. Raya Kandang Limun No 1 Bengkulu 38123
e-mail*²: irwan_koto@unib.ac.id

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk (a) mengidentifikasi tipe gaya belajar yang dominan dari 123 siswa-siswa kelas X SMA Negeri Kota Bengkulu ditinjau dari jenis kelamin, dan (b) menentukan kecenderungan tipe gaya belajar siswa-siswa SMA Negeri Bengkulu ditinjau dari gaya belajar KOLB. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif dan subjek penelitian menggunakan teknik *convenient sampling*. Instrumen utama untuk memperoleh data penelitian adalah (a) angket gaya belajar KOLB yang telah diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia, dan (b) observasi kelas untuk mendukung data angket. Hasil analisis data angket gaya belajar menyatakan bahwa 123 siswa kelas X terdiri dari (a) 47 (38%) siswa dengan gaya belajar *assimilator*, (b) 26 (21%) siswa dengan gaya belajar *converger*, (c) 31 (25%) siswa dengan gaya *diverger*, dan (d) 19 (16%) siswa dengan gaya belajar *accomodator*. Gaya belajar siswa laki-laki dominan pada tipe *diverger* tetapi gaya belajar siswi perempuan lebih dominan pada tipe *assimilator*. Implikasi dari hasil penelitian ini adalah guru perlu untuk mengetahui tipe gaya belajar yang dominan dari peserta didik sehingga kegiatan pembelajaran dan penggunaan media pembelajaran disesuaikan dengan tipe gaya belajar dari siswa-siswanya.

Kata kunci : Gaya belajar Kolb, jenis kelamin, Siswa kelas X

ABSTRACT

The aims of this study are to (a) identify the dominant type of learning style of 123 class X students of Public High School in Bengkulu City in terms of gender, and (b) determine the preference of the learning style during physics learning in classroom. The method used in this study was descriptive quantitative and the subjects were obtained by the convenience sampling technique; the main instrument to get the data for this study was the Indonesian version of Kolb Learning Style Inventory and the classroom observation to support the KLSI data. The results of data analyses reveal that (a) the dominant learning style of male students were diverger type but the assimilator type for the female students, (b) the preferred learning style are 38% students with the assimilator learning styles; 21% students with the convergent learning styles, 25%) students with the divergent style, and 16% students with the accommodator learning style. The implication of the findings of this study is that teachers need to know the preferred learning style of their students so that learning activities and the use of learning media are adapted to the type of student's learning style.

Keywords: david kolb's learning style, descriptive reasearch

I. PENDAHULUAN

Pendidikan adalah upaya sadar dan terencana untuk mempersiapkan peserta didik agar mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan abad 21. Strategi yang dapat dilakukan guru adalah dengan dengan mewujudkan suasana belajar dan lingkungan pembelajaran yang kondusif sehingga peserta didik dapat mengembangkan potensi dirinya secara aktif dan mandiri (1).

Pendidikan di sekolah tidak hanya proses transfer ilmu, transformasi nilai, tetapi juga pembentukan kepribadian peserta didik. Dalam kontek matapelajaran fisika, pembelajaran fisika tidak hanya mempelajari fenomena- fenomena alam yang dapat jumpai di dalam kehidupan sehari-hari tetapi menguasai keterampilan proses sains dan pembentukan sikap ilmiah (2). Sehingga pembelajaran fisika bertujuan untuk membekali siswa dengan pengetahuan, pemahaman dan kemampuan berpikir, keterampilan dan sikap ilmiah.

Keberhasilan belajar dipengaruhi faktor internal (faktor dari dalam) dan faktor eksternal (faktor dari luar). Faktor dari luar diri (eksternal) meliputi keluarga, sekolah, masyarakat, dan lingkungan sekitar. Sedangkan faktor dari dalam diri (internal) adalah kesehatan, intelegensi dan bakat, minat dan motivasi, serta cara belajar atau gaya belajar. Gaya belajar adalah cara yang lebih dominan digunakan untuk melakukan kegiatan berpikir, memproses dan mengerti informasi (3).

Perbedaan individu dalam gaya belajar disebut modalitas belajar. Modalitas terdiri dari modalitas Visual, Auditorial, atau Kinestetik (V-A-K). Modalitas visual berarti seseorang belajar dengan cara melihat, auditorial berarti seseorang belajar dengan cara mendengar, kinestetik berarti seseorang belajar dengan cara bergerak, bekerja dan menyentuh. Walaupun masing-masing orang belajar dengan menggunakan ketiga modalitas ini pada tahapan tertentu, mayoritas individu lebih cenderung pada salah satu dari ketiganya (4).

Gaya belajar adalah salah satu aspek yang perlu diperhatikan karena (a) keberhasilan belajar dapat ditentukan dari proses pembelajaran; (b) cara termudah yang dimiliki oleh individu dalam menyerap, mengatur, dan mengolah informasi; (c) metode/strategi pengajaran yang tidak cocok dengan gaya belajarnya dapat menghambat proses belajar; (d) kunci keberhasilan seseorang dalam belajar (5). Sehingga, siswa perlu dibantu dan diarahkan untuk mengenali gaya belajar yang sesuai dengan dirinya sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif (6).

Berdasarkan hasil observasi di salah satu SMA Negeri di kota Bengkulu, diperoleh informasi bahwa ketertarikan siswa terhadap mata pelajaran fisika dapat mempengaruhi motivasi siswa belajar. Hal ini disebabkan oleh gaya belajar yang belum diketahui oleh siswa dan guru sehingga guru kesulitan dalam menerapkan teknik dan strategi yang tepat, baik dalam pembelajaran maupun pengembangan diri. Dengan mengetahui gaya belajar, keberhasilan siswa cenderung lebih tinggi. Peserta didik seharusnya dapat mengetahui jenis gaya belajarnya. Dengan demikian, mereka telah memiliki kemampuan mengenal diri yang lebih baik dan mengetahui kebutuhannya. Pengenalan gaya belajar akan memberikan pelayanan yang tepat terhadap apa dan bagaimana sebaiknya disediakan dan dilakukan agar pembelajaran dapat berlangsung optimal.

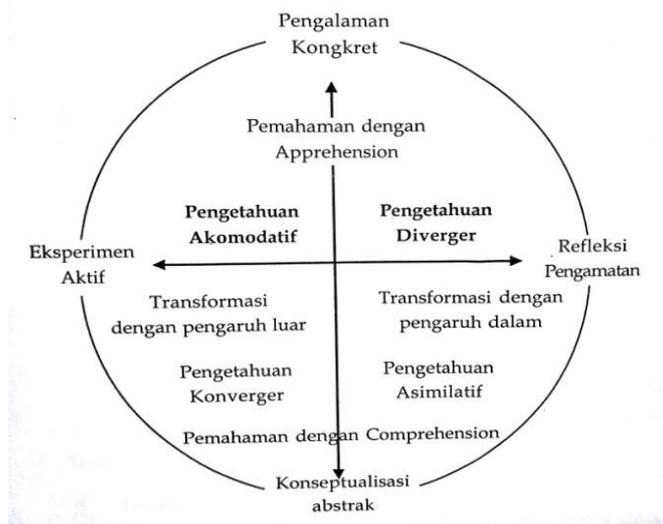
II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengadopsi penelitian deskriptif kuantitatif untuk menjelaskan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta dan karakteristik populasi penelitian (7). Populasi yang diteliti dalam penelitian mencakup siswa SMA Negeri Kota Bengkulu yang berjumlah 10 SMA Negeri. Data penelitian menggunakan nilai Ujian Nasional Berbasis Komputer (UNBK) yang diurutkan dari kategori nilai tertinggi, sedang, dan terendah. Pengambilan sampel penelitian menggunakan teknik *convenience sampling* sehingga diperoleh sampel berjumlah 123 orang dari SMA Negeri 02, SMA Negeri 06, dan SMA Negeri 08 yang berlokasi di kota Bengkulu. Rincian jumlah sampel penelitian di ketiga sekolah berdasarkan jenis kelamin ditampilkan dalam Tabel 1.

Tabel 1. Sampel Penelitian

No	Sekolah	Jenis Kelamin		Jumlah Siswa
		L	P	
1	SMA Negeri 2	14	29	43
2	SMA Negeri 6	21	19	40
3	SMA Negeri 8	17	23	40
Total		52 (42%)	71 (58%)	123

Instrumen yang digunakan untuk mengidentifikasi gaya belajar angket KLSI (*Kolb Learning Style Inventory*) yang telah diterjemahkan ke bahasa Indonesia oleh Koto, Ningsih, dan Putri (8). Kuisisioner atau angket adalah teknik pengumpulan data dengan memberikan seperangkat pertanyaan kepada responden untuk dijawab (9). KLSI mengandung pernyataan yang terdiri dari 4 kolom dan setiap kolom ditentukan skornya (Tabel 2).



Gambar 1. Empat Siklus Gaya Belajar Kolb (4)

Terdapat empat kecenderungan belajar yang dimiliki dan diterapkan untuk belajar seperti uraian penjelasan (10) berikut ini. *Concrete Experience* (EC) atau pengalaman nyata; tahap ini berfokus pada keterlibatan pribadi dengan orang-orang dalam situasi sehari-hari. Pada tahap ini mereka lebih mengandalkan perasaan daripada mempertimbangkan masalah dan situasi dengan cara sistematis. Kemampuan untuk berfikir terbuka dan fleksibel dibutuhkan pada proses pembelajaran. Dengan kata lain, ini adalah tahap belajar yang dicapai dengan perasaan. *Reflective Observation* (RO) atau pengalaman reflektif; pada tahap ini orang memiliki kecenderungan pada kesabaran, objektif, dan penilaian cermat tetapi yang bersangkutan cenderung tidak melakukan tindakan apapun. Oleh karena itu, kegiatan pembelajaran dicapai dengan melihat (visual) dan mendengar (audio). *Abstract Conceptualization* (AC) atau konseptualisasi abstrak; di tahap ini pembelajaran melibatkan lebih banyak penggunaan logika dan gagasan daripada perasaan, sambil memahami situasi dan memecahkan masalah. Perencanaan sistematis dan pengembangan teori dan gagasan untuk memecahkan masalah dipergunakan pada tahap ini. Oleh karena itu, kegiatan belajar dicapai dengan berpikir *Active Experimentation* (AE).

Tabel 2 menyajikan dimensi gaya belajar (learning style) dalam angket gaya belajar (learning style inventory), dan kriteria penentuan skor angket gaya belajar dirangkum dalam Tabel 3.

Tabel 2. Keterangan Kolom dan Dimensi pada Angket Gaya Belajar.

Kolom	Dimensi Gaya Belajar
1	CE (<i>Concrete Experience</i>)
2	AE (<i>Active Experimentation</i>)
3	AC (<i>Abstract Conceptualization</i>)
4	RO (<i>Reflective Observation</i>)

Pedoman penskoran dari KLSI ditampilkan dalam Tabel 3.

Tabel 3. Kriteria Skor Kecenderungan Gaya Belajar

Skor	Kriteria
1	(Kurang Sesuai) dengan diri siswa ketika belajar
2	(Agak Sesuai) dengan diri siswa ketika belajar
3	(Sesuai) dengan diri siswa ketika belajar
4	(Sangat sesuai) dengan diri siswa ketika belajar

Pengolahan data menggunakan perhitungan dari jawaban responden terhadap angket yang diberikan. Skor CE (*Concrete Experience*) diperoleh dari penjumlahan semua skor pernyataan pada

kolom pertama, skor AE (*Active Experiment*) RO (*Reflective Observation*) diperoleh dari penjumlahan semua skor pernyataan pada kolom kedua, skor AC (*Abstract Conceptualization*) diperoleh dari penjumlahan semua skor pernyataan pada kolom ketiga, dan skor RO (*Reflective Observation*) diperoleh dari penjumlahan semua skor pernyataan pada kolom keempat (11).

Untuk menentukan gaya belajar peserta didik dengan cara mencari skor kombinasi, yaitu dengan menghitung skor AC (*Abstract Conceptualization*) dikurangi dengan skor CE (*Concrete Experience*) serta skor AE (*Active Experiment*) dikurangi skor RO (*Reflective Observation*). Seperti yang dijelaskan pada Tabel 4.

Tabel 4. Penentuan Gaya Belajar

Dimensi	Skor	Gaya Belajar	Perilaku
AC – CE	Positif	Diverger	Perasaan dan mengamati
AE – RO	Positif		
AC – CE	Negatif	Assimilator	Berpikir dan mengamati
AE – RO	Positif		
AC – CE	Negatif	Converger	Berpikir dan berbuat
AE – RO	Negatif		
AC – CE	Positif	Accomodator	Perasaan dan tindakan
AE – RO	Negatif		

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Demografi Sampel Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi gaya belajar (*Kolb's Learning Style Inventory* disingkat *KLSI*) yang diterapkan oleh siswa laki-laki dan perempuan dan menentukan persentase siswa yang menggunakan gaya belajar tipe *diverger*, *assimilator*, *converger*, *accomodator*. Analisis deskriptif (frekuensi dan persentase) digunakan untuk mengolah data LKSI yang diisi oleh 123 responden.

Observasi dilakukan dengan cara mendatangi ketiga sekolah yang dilibatkan dalam penelitian ini. Berdasarkan hasil pengamatan di kelas diketahui bahwa metode pembelajaran yang digunakan adalah metode ceramah dan diskusi. Proses pengumpulan data berlangsung pada masa COVID-19 sehingga proses pembelajaran berlangsung secara *online* atau dalam jaringan (*daring*) dan *offline* (*tatap muka terbatas*). Data pengamatan yang komprehensif dan utuh tidak diperoleh, khususnya pengamatan langsung terhadap gaya belajar yang diterapkan oleh subjek penelitian.

Selama proses pengamatan di kelas berlangsung, pembelajaran bersifat eksplanasi dan kegiatan praktikum tidak dapat diselenggarakan sehingga interaksi guru dan siswa relatif terbatas. Aktivitas guru cenderung bersifat visual (melalui *zoom meeting*). Sebaliknya, peserta didik mempunyai gaya belajarnya masing-masing. Ketika guru menerapkan gaya belajar tertentu, misalnya visual (melihat) atau audio (mendengar), siswa akan mengalami frustrasi dan bosan. Data observasi kelas digunakan untuk mendukung data yang diperoleh dari KLSI.

Angket gaya belajar model Kolb disebarakan secara *online* (*google form*) dan *offline* (langsung di kelas). Angket memuat pernyataan-pernyataan gaya belajar siswa yang terdiri dari 4 kecenderungan belajar, yaitu, CE (*concrete experience*), AE (*active experimentation*), AC (*abstract conceptualization*), dan RO (*reflective observation*). Keempat kecenderungan belajar tersebut bila dikombinasikan akan membentuk empat tipe gaya belajar yaitu gaya belajar *diverger*, *accomodator*, *converger*, dan *assimilator*.

Angket dibagikan secara *online* karena pembelajaran masih berlangsung secara *daring* di dua sekolah. Tetapi angket dibagikan secara langsung atau *offline* kepada siswa-siswa yang melaksanakan pembelajaran tatapmuka dikelas secara terbatas. Pengisian angket dilakukan oleh siswa-siswa kelas X SMA 6 Kota Bengkulu di kelas karena pembelajaran dilaksanakan tatapmuka terbatas (jam pelajaran sampai jam 10 siang) dengan protokol kesehatan yang ketat. Namun, pembelajaran fisika di kelas X SMA 2 dan SMA 8 dilakukan secara *daring* sehingga semua siswa mengisi KSLI dalam format *google form* secara online.

Siswa laki-laki dan perempuan berbeda cara belajar dan penyerapan materi pelajaran fisika di kelas. Tingkah laku belajar tersebut dapat diamati pada proses pembelajaran berlangsung baik secara *online* atau *offline*. Materi pelajaran fisika disampaikan secara lisan (audio) dan materi pelajaran disajikan dengan menggunakan presentasi *powerpoint*. Mayoritas siswa perempuan mengikuti pelajaran secara antusias sehingga mereka dapat memahami penjelasan dari guru pada proses pembelajaran langsung di kelas atau secara virtual (*zoom meeting*). Siswa perempuan dapat menunjukkan keterlibatan secara *mind-on* dengan mengajukan pertanyaan yang terkait dengan pelajaran. Sebaliknya, mayoritas siswa laki-laki cenderung kurang berminat/bosan dan kurang menguasai materi pelajaran fisika yang disampaikan guru pada proses pembelajaran di kelas atau virtual. Tingkah laku belajar yang dimunculkan adalah keterlibatan aktif pada siswa laki-laki tidak teramati. Pertanyaan yang disampaikan kepada guru tidak terkait dengan materi pelajaran, misalnya suara tidak jelas,

Data dari angket gaya belajar yang di sebarakan ke tiga sekolah, diolah sehingga mendapatkan hasil seperti dalam Tabel 5.

Tabel 5. Gaya Belajar Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Frekuensi (%) Gaya Belajar			
	Diverger	Converger	Assimilator	Accomodator
Laki-Laki	17 (13,8%)	6 (4,8%)	16 (13%)	13 (10,5%)
Perempuan	15 (12,1%)	18 (14,6%)	30 (24,3%)	8 (6,5%)
Jumlah	32 (26%)	24 (19,5%)	46 (37,3%)	21(17%)

Berdasarkan Tabel 5, gaya belajar laki-laki lebih dominan pada tipe *diverger*, dimana dari 71 siswa mendapatkan hasil 17 (13,8%) siswa dengan tipe *diverger*. Ini berarti siswa laki-laki tipe *diverger* mampu melaksanakan tahap melihat kembali dengan mempertimbangkan bahwa solusi yang diperoleh logis, bertanya kepada diri sendiri apakah pertanyaan sudah terjawab, dan membaca kembali pertanyaan, karena gaya ini merupakan kombinasi dari perasaan dan pengamatan.

Gaya belajar perempuan lebih dominan pada tipe *assimilator* karena 24,3% dari 52 siswa perempuan cenderung menggunakan gaya belajar tipe *assimilator*. Siswa-siswa perempuan dengan tipe *assimilator* mampu melaksanakan tahap melihat kembali dengan mempertimbangkan bahwa solusi yang diperoleh logis, bertanya kepada diri sendiri apakah pertanyaan sudah terjawab, membaca kembali pertanyaan, dan menggunakan alternatif penyelesaian yang lain.

Tabel 6. Gaya Belajar Pilihan Siswa berdasarkan Asal Sekolah

Sekolah (Pembelajaran)	Frekuensi (%) Assimilator	Frekuensi (%) Converger	Frekuensi (%) Diverger	Frekuensi (%) Accomodator	Frekuensi (%) Total
SMAN 2 (online)	17 (39,5%)	8 (18,6%)	9 (20,9%)	9 (20,9%)	43(100%)
SMAN 6 (offline)	15 (37,5%)	9 (22,5%)	12 (30%)	4 (10%)	40(100%)
SMAN 8 (online)	14 (35%)	7 (17,5%)	11 (27,5%)	8 (20%)	40(100%)
Total	46 (37,3%)	24 (19,5%)	32 (26%)	21 (17%)	123(100%)

Penelitian di SMAN 2 Kota Bengkulu melibatkan 43 siswa kelas X IPA A dan IPA D. Setelah data dikumpul dari KLSI dan dianalisis, diketahui bahwa gaya belajar siswa kelas X terdiri atas 39,5% siswa cenderung memilih gaya belajar tipe *assimilator*, 18,6% siswa pada tipe gaya belajar *converger*, 20,9% siswa pada tipe gaya belajar *diverger*, dan 20,9% pada gaya belajar tipe *accomodator* sebanyak. Dari Tabel 6, semua tipe gaya belajar Kolb digunakan oleh 43 siswa kelas X namun gaya belajar yang paling dominan digunakan adalah tipe gaya belajar *assimilator*, *diverger*, dan terakhir tipe *akomodator*.

Data penelitian di SMAN 6 Kota Bengkulu diperoleh dari kelas X IPA 1 dan IPA 4 yang melibatkan 40 peserta didik. Hasil analisis data penelitian menunjukkan bahwa gaya belajar siswa kelas X adalah 37,5% siswa memilih tipe gaya belajar *assimilator*, 22,5% siswa dengan tipe gaya belajar *converger*, 30% siswa dengan tipe *diverger*, dan 10% siswa dengan tipe *accomodator*. Tabel 6 juga menyajikan gaya belajar siswa kelas X di SMA Negeri 6 Kota Bengkulu bervariasi. Namun, mayoritas mereka cenderung memilih tipe gaya belajar *assimilator* yang diikuti dengan tipe *diverger*, *converger*, dan *accomodator*.

Data penelitian dari SMAN 8 Kota Bengkulu diperoleh dari 40 peserta didik kelas X IPA 1 dan IPA 4. Berdasarkan data KSLI dalam Tabel 6, diketahui bahwa 35% siswa memilih gaya belajar *assimilator*, 17,5% siswa dengan gaya belajar *converger*, 27,5% siswa dengan gaya belajar *diverger*, dan 20% siswa dengan gaya belajar *accomodator*. Mayoritas peserta didik di SMAN 8 Kota Bengkulu memiliki gaya belajar tipe *assimilator* diikuti oleh gaya belajar *diverger*, *accomodator*, dan *converger*.

Tabel 6 menunjukkan bahwa preferensi tipe gaya belajar dari siswa kelas X IPA di ketiga sekolah adalah *assimilator* dan *diverger* namun preferensi tipe gaya belajar *converger* dan *accomodator* bervariasi diantara ketiga sekolah. Kecenderungan memilih tipe gaya belajar akomodator lebih besar di SMAN 2 dan SMAN 8, sebaliknya siswa-siswa kelas X di SMAN 6 lebih cenderung memilih tipe gaya belajar *converger*.

3.2 Pembahasan

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif yang bertujuan untuk mengetahui gaya belajar siswa laki-laki dan siswi perempuan kelas X SMAN di Kota Bengkulu pada mata pelajaran fisika dan mengetahui jumlah persentase peserta didik yang termasuk dalam gaya belajar model Kolb tipe *diverger*, *assimilator*, *converger*, *accomodator*. Angket gaya belajar yang digunakan adalah angket KLSI dengan jumlah responden 123 di tiga SMAN Kota Bengkulu.

Gaya belajar David Kolb ini merupakan gaya belajar yang menghasilkan pengetahuan melalui transformasi pengalaman. Kolb yakin bahwa setiap orang memiliki berbeda kecenderungan untuk belajar dengan cara yang berbeda. Sehingga orientasi seseorang dalam proses belajar di pengaruhi oleh empat kecenderungan (Gambar 1), yaitu *concrete experience (feeling)*, *reflective observation (watching)*, *abstrak conceptualization (thinking)*, dan *active experimentation (doing)*. Keempat kecenderungan tersebut jika di kombinasikan akan membentuk empat tipe gaya belajar yaitu *diverger*, *assimilator*, *converger*, *accomodator* (12).

Dari hasil yang telah diperoleh dari ketiga SMA diketahui bahwa gaya belajar *assimilator* paling dominan dibandingkan ketiga gaya belajar lainnya. Tipe gaya belajar ini merupakan kombinasi dari berpikir dan mengamati. Peserta didik dengan gaya belajar *assimilator* cenderung lebih teoritis mengasimilasikan fakta ke dalam teori, analitis melakukan pendekatan masalah dengan logika, dan lebih berusaha memahami suatu kesalahan sebelum melakukan tindakan(13) ketika mereka menyelesaikan soal fisika (8). Siswa-siswa kelas X IPA di ketiga sekolah tersebut lebih dominan belajar dengan cara berpikir dan mengamati. Oleh sebab itu peserta didik dengan tipe gaya belajar *assimilator* memiliki daya analisis yang baik dalam pemecahan masalah (*problem solving*)

Gaya belajar *diverger* merupakan kombinasi dari perasaan dan pengamatan; peserta didik dengan tipe gaya belajar *diverger* lebih unggul dalam melihat situasi konkrit dari sudut pandang yang berbeda. Peserta didik tipe ini menyukai tugas belajar yang dapat menuntutnya untuk mengasilkan ide-ide dan mempelajari hal baru (14). Preferensi tipe gaya belajar *diverger* oleh siswa-siswa kelas X di ketiga sekolah menunjukkan peserta didik lebih dominan dengan cara belajar yang mengutamakan perasaan dan pengamatan.

Gaya belajar *converger* merupakan kombinasi dari kecenderungan berfikir dan berbuat, peserta didik tipe ini lebih unggul dengan pemikirannya yang logis, sistematis, analisis, dan cenderung tidak emosional. Mereka dapat menemukan fungsi praktis dari berbagai ide dan teori, biasanya mereka punya kemampuan baik dalam pemecahan masalah dan mengambil keputusan. Untuk hasil penelitian gaya belajar *converger* dari ketiga sekolah yaitu 19,5% peserta didik yang memiliki gaya belajar tipe *converger*.

Gaya belajar *accomodator* merupakan kombinasi dari perasaan dan tindakan, peserta didik tipe ini memiliki kemampuan belajar yang baik dari hasil pengalaman nyata yang telah dilakukannya sendiri. mereka suka membuat rencana dan melibatkan dirinya dalam pengalaman yang baru dan menantang. Dari hasil penelitian gaya belajar tipe *accomodator* diperoleh 17% peserta didik yang memiliki tipe gaya belajar tipe ini. Dengan kata lain, peserta didik cenderung untuk memilih belajar langsung dari pengalamannya, dan mengandalkan informasi dari orang lain daripada pemikirannya sendiri. Hasil penelitian ini mengkonfirmasi penelitian yang dilakukan oleh Koto, Ningsih, Putri (8) bahwa gaya belajar yang paling dominan adalah *assimilator* diikuti dengan *converger*, *diverger* dan *accommodators*(8).

Dari hasil ketiga sekolah memiliki jumlah dan persentase yang berbeda-beda untuk empat tipe gaya belajar Kolb. Variasi preferensi tipe gaya belajar tersebut dapat dipengaruhi oleh faktor dari dalam diri siswa dan faktor lingkungan pembelajaran yang tersedia di lingkungan rumah dan sekolah. Namun, ada karakteristik tertentu yang dimiliki oleh setiap siswa tidak dapat diubah atau dilatih (15). Dengan demikian para pendidik yang dapat merancang dan melaksanakan kegiatan pembelajaran efektif jika guru tersebut dapat mengenali gaya belajar setiap siswanya.

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

4.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan, (a) siswa laki-laki lebih dominan memilih gaya belajar *diverger*, sebaliknya siswi perempuan lebih dominan dengan gaya belajar *assimilator*. Total 123 siswa yang berpartisipasi dalam penelitian ini, 38,3% siswa cenderung untuk memilih gaya belajar *assimilator*, 21,1% peserta didik dengan preferensi gaya belajar *converger*, 25,2% siswa dengan gaya belajar *diverger*, dan 19 (15,4%) dengan gaya belajar *accomodator*.

4.2 Saran

Penelitian ini kurang maksimal dikarenakan keterbatasan untuk pengambilan sampel. Pembelajaran masih dilaksanakan secara daring (*online*), sehingga tidak semua siswa dapat mengisi KSLI. Perlu dilakukan penelitian lebih lanjut dengan gaya belajar yang berbeda, dan melibatkan banyak sekolah negeri dan swasta di Provinsi Bengkulu.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terimakasih kepada para guru, siswa dan siswi SMAN 2, SMAN 6 dan SMAN 8 yang telah bersedia dengan sukarela mengisi angket gaya belajar Kolb.

DAFTAR PUSTAKA

1. Cahyo A. Panduan Aplikasi Teori-Teori Belajar Mengajar Teraktual dan Terpopuler. Jakarta: Diva Press; 2013. 57 p.
2. Gunawan A. Genius Learning Strategy. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama; 2004. 34 p.
3. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 65 Tahun 2013 Tentang Standar Proses. 2013
4. Septiana A. Hubungan Gaya Belajar Dan Persepsi Siswa Tentang Metode Mengajar Guru Terhadap Prestasi Belajar Matematika Pada Siswa-Siswi Timur. Psikologi. 2016;4(2):165–76.
5. Ghufro M., Risnawita R. Gaya Belajar Kajian Teoritik. II. Yogyakarta: Pustaka Belajar; 2013. 93–101 p.
6. Winarni EW. pendekatan Ilmiah dalam Pembelajaran Inovatif dan Kreatif. Bengkulu: Unit Penerbitan FKIP UNIB; 2018. 192 p.
7. Sanjaya W. Penelitian Pendidikan. Jakarta: Prenadamedia Group; 2013.
8. Koto I, Ningsih SW, Putri DH. Can the Indonesian Version Of Kolb Learning Style Identify Style Preferences of High School Students. 2018; 1 - 5
9. Sugiyono. Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D.

- Bandung: Alfabeta; 2010.
10. Eyyam R, Menevis I, Dogruer N. An investigation of the learning styles of prospective educators. 2011;1:1–2.
 11. Kolb DA, Kolb AY. Research on Validity and Educational Applications. *Exp Based Learn Syst.* 2013;(5):0–233.
 12. Fuad AJ. Gaya Belajar Kolb dan Percepatan Belajar. *Semin Psikol dan Kemanus.* 2015;(1992):6.
 13. Azrai EP, Ernawati E, Sulistianingrum G. Pengaruh Gaya Belajar David Kolb (Diverger, Assimilator, Converger, Accommodator) Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Materi Pencemaran Lingkungan. *Biosf J Pendidik Biol.* 2017;10(1):9–16.
 14. Melinda G, Wisudawati AW. Identifikasi Gaya Belajar Model Kolb Terhadap Peserta Didik Man II Yogyakarta. *J Pendidik Sains [Internet].* 2018;6(1):47. Available from: https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=Identifikasi+Gaya+Belajar+Model+Kolb+Terhadap+Peserta+Didik+Man+II+Yogyakarta&btnG=
 15. Pane A, Dasopang MD. Belajar Dan Pembelajaran. *FITRAHJurnal Kaji Ilmu-ilmu Keislam.* 2017;3(2):333.